

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini lingkungan bisnis mengalami perubahan yang cukup signifikan, seperti globalisasi, deregulasi, kemajuan ilmu teknologi komputer dan telekomunikasi, serta fragmentasi pasar telah menciptakan persaingan yang sangat ketat antarperusahaan. Tanggapan perusahaan-perusahaan terhadap meningkatnya persaingan ini sangat beragam. Ada perusahaan yang memilih untuk memfokuskan sumber daya yang dimilikinya pada suatu segmen tertentu yang lebih kecil, ada perusahaan yang tetap bertahan dengan apa yang dilakukannya, ada perusahaan yang memperluas kegiatan perusahaan yang sudah ada dan ada pula perusahaan yang menggabungkan diri menjadi satu perusahaan besar dalam industri. Penggabungan diri menjadi satu perusahaan besar dalam industri merupakan bagian dari upaya perusahaan melakukan restrukturisasi agar dapat bersinergi, baik melalui pencapaian efisiensi biaya produksi, skill manajerial, transfer teknologi, kemampuan dalam pemasaran dan riset, dan peningkatan *market power*. Merger dan akuisisi menjadi strategi yang dipilih perusahaan untuk merealisasikan sinergi yang menjanjikan itu.

Merger adalah kombinasi dari dua atau lebih perusahaan, dengan salah satu nama perusahaan yang bergabung tetap digunakan sedangkan yang lain dihilangkan. Akuisisi didefinisikan sebagai pembelian seluruh atau sebagian kepemilikan suatu perusahaan, yang dapat dilakukan melalui merger atau *tender offer* (Foster, 1986). Merger sering disalahartikan sama dengan akuisisi. Dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan pada kasus merger.

Menurut Hitt, Ireland dan Hoskisson (1997), perusahaan mempunyai beberapa alasan melakukan merger dan akuisisi, antara lain: (1) untuk meningkatkan kekuatan di pasar, (2) mengatasi hambatan untuk masuk dalam suatu industri, (3) menghemat biaya dan mengurangi risiko pengembangan produk baru, (4) meningkatkan kecepatan dalam memasarkan produk, (5) menambah diversifikasi dan menghindari kompetisi yang berlebihan. Jika merger dan akuisisi berjalan dengan baik, maka struktur industri akan bergeser dari pasar dengan karakteristik persaingan sempurna menjadi pasar dengan karakteristik oligopol atau bahkan monopoli.

Di Indonesia aktivitas merger dan akuisisi perusahaan perbankan mulai marak dilakukan seiring dengan majunya pasar modal Indonesia (www.bisnisindonesia.com). Pada industri perbankan, krisis perekonomian yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 telah membawa dampak terjadinya kemelut yang menyebabkan cukup banyak lembaga perbankan yang menghadapi permasalahan dan bahkan *collapse* akibat krisis tersebut. Namun hal tersebut telah memunculkan suatu alternatif penyelamatan dunia perbankan dari keruntuhannya melalui merger bank. Merger bank adalah suatu proses penggabungan antara dua bank atau lebih menjadi sebuah bank baru atas dasar kesepakatan kedua belah pihak yang saling menguntungkan. Purwanto (2006) memaparkan tiga alasan penting yang mendasari mengapa bank melakukan merger, yaitu: (1) untuk menciptakan suatu sinergi, khususnya yang berkaitan dengan memperkuat aset, modal dan jaringan pemasaran yang telah ada; (2) untuk meningkatkan efisiensi dan optimalisasi kerja bank, (3) meningkatkan peran manajerial bagi bank hasil merger.

Sukses merger dan akuisisi dari Bank Mandiri, Bank Danamon, dan Bank Permata telah merangsang bank-bank lain untuk melakukan strategi serupa (Achmad,

2006). Salah satu bank yang melakukan strategi merger dan akuisisi adalah Bank Niaga dengan Bank Lippo. Bank Niaga adalah bank keenam terbesar di Indonesia berdasarkan jumlah asset dan mempekerjakan lebih dari 6.000 karyawan; Bank Niaga merupakan bank terbesar kedua dalam penyaluran produk KPR (kredit pemilikan rumah) (www.cimbniaga.com). Saat ini, Bank Niaga secara mayoritas dimiliki oleh CIMB Group. CIMB Group adalah institusi keuangan terbesar kedua di Malaysia dan merupakan kelompok universal banking terkemuka di Asia Tenggara (www.cimbniaga.com). Bank Lippo adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang menawarkan layanan dan produk-produk perbankan berkualitas. Saat ini, 93,6 persen saham Bank Lippo dimiliki oleh Khazanah Nasional Berhad. Khazanah Nasional Berhad (untuk selanjutnya disebut Khazanah) adalah perusahaan induk investasi (*investment holding arm*) dari pemerintah Malaysia yang dipercayai untuk melakukan investasi dan mengelola secara strategis aset-aset komersial milik pemerintah Malaysia.

Rencana merger ini merupakan langkah besar yang diambil oleh Khazanah, yang pada intinya adalah pemegang saham di kedua bank tersebut, dalam rangka secepatnya memenuhi kebijakan kepemilikan tunggal (*Single Presence Policy—SPP*) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebelum batas waktu yang ditentukan, yaitu Desember 2010. Pada bulan Desember 2007, Khazanah mengumumkan pilihannya untuk melakukan merger dan meminta Bank Niaga dan Lippo Bank untuk mengevaluasi kelayakan proses merger tersebut. PT Bank Niaga Tbk dan PT Lippo Bank Tbk akhirnya menandatangani rencana penggabungan usaha (merger) pada tanggal 2 Juni 2008. Pada saat merger antara Bank Niaga dan Bank Lippo dinyatakan efektif, seluruh saham Bank Lippo akan ditukar menjadi saham Bank Niaga, dengan

rasio 2,822 saham Bank Niaga per satu lembar saham Bank Lippo. Bagi pemegang saham, baik dari Bank Niaga maupun Bank Lippo, dapat memilih untuk tetap menjadi pemegang saham dari bank yang telah di merger atau menjual saham mereka seharga masing-masing Rp1.052 dan Rp2.969 per lembar saham Bank Niaga dan Bank Lippo kepada CIMB Group melalui tawaran *stand-by facility* (fasilitas siaga).

Pengumuman merger dan akuisisi yang dilakukan oleh Bank Niaga dan Bank Lippo merupakan informasi yang sangat penting dalam industri perbankan, karena kedua bank tersebut akan menyatukan kekuatannya. Pengumuman merger sebagai suatu informasi tidak hanya berpengaruh kepada Bank Niaga dan Bank Lippo sebagai perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, namun juga mempengaruhi perusahaan perbankan lain yang menjadi pesaing yang berada dalam industri perbankan.

Menurut Ang (1997), kinerja suatu saham dipengaruhi oleh perkembangan sektor industri terkait. Tingkat permintaan pada suatu sektor industri akan memberikan pengaruh terhadap perusahaan yang terkait pada sektor tersebut dan selanjutnya akan merefleksikan ke dalam harga pasar saham perusahaan tersebut. Firth (1996) menyatakan bahwa berita tentang suatu perusahaan atau adanya transfer informasi intra industri mempengaruhi perusahaan lain dalam industri yang sama. Informasi aktifitas satu perusahaan berhubungan dengan kinerja harga saham perusahaan lain dalam industri yang sama.

Beberapa penelitian yang dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri masih memberikan hasil yang beragam. Bukti adanya *abnormal return* yang signifikan di seputar pengumuman merger dan akuisisi dihasilkan oleh Dodd (1980),

Neely (1987), Loughran dan Vijh (1997), Asri (1998), Agrawal *et al.* (1992), Swandari (1999), dan Suardewi (1999). Sedangkan hasil *abnormal return* yang tidak signifikan ditemukan oleh Asquith dan Kim (1982), Asquith (1983), Vijh (1994), Farlianto (1996), dan Choliq (1998).

Ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja harga saham mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut dalam penyusunan skripsi dengan judul **Analisis Dampak Merger PT Bank Niaga Tbk. dan PT Bank Lippo Tbk. terhadap Return Saham.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi permasalahan dengan mengidentifikasi hal-hal di bawah ini.

1. Apakah terdapat *abnormal return* yang diperoleh para investor PT Bank Niaga Tbk. dan PT Bank Lippo Tbk. pada periode sekitar peristiwa pengumuman merger?
2. Apakah terdapat *abnormal return* yang diperoleh para investor PT Bank Niaga Tbk. dan PT Bank Lippo Tbk. pada periode sekitar peristiwa pelaksanaan merger?
3. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang diperoleh para investor PT Bank Niaga Tbk. dan PT Bank Lippo Tbk. antara sebelum dan sesudah pengumuman merger?

4. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang diperoleh para investor PT Bank Niaga Tbk. dan PT Bank Lippo Tbk. antara sebelum dan sesudah pelaksanaan merger?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada PT Bank Niaga Tbk. dan PT Bank Lippo Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang melakukan pengumuman merger pada tahun 2008.

Pada tanggal 27 Desember 2007, PT Bank Lippo Tbk. menyampaikan kepada Bank Indonesia dan publik perihal rencana Khazanah untuk mematuhi peraturan Bank Indonesia mengenai kepemilikan tunggal pada perbankan Indonesia (*Single Presence Policy—SPP*); Khazanah telah memutuskan untuk menjajaki opsi melakukan merger Bank Lippo dengan Bank Niaga, sepanjang merger tersebut dapat diselesaikan dengan memberikan manfaat bagi kedua bank, serta dipenuhinya evaluasi atas proses merger termasuk aspek legal, operasional dan keuangan. Jika evaluasi atas opsi merger tersebut menunjukkan ketidaklayakan, maka Khazanah bersama Bank Lippo dan Bank Niaga akan kembali melaporkan kepada Bank Indonesia dengan alternatif rencana kepemilikan tunggal tidak ditindaklanjuti.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak meneliti bagaimana dampak penyampaian informasi tersebut terhadap *return* saham yang akan diterima investor, karena informasi tersebut berdekatan dengan anomali pasar (*market anomaly*) yaitu efek bulan dalam tahun (*month-of-the year effect*) atau efek Januari (*January effect*). Menurut Hartono (2005: 97) efek bulan dalam tahun terjadi pada bulan tertentu, khususnya bulan Januari, dalam satu tahun secara sistematis dan memberikan *return*

yang lebih tinggi dibandingkan dengan *return* yang dihasilkan pada bulan-bulan yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada periode sekitar pengumuman (2 Juni 2008) dan pelaksanaan merger (1 November 2008) PT Bank Niaga Tbk dengan PT Bank Lippo Tbk.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *abnormal return* yang diperoleh para investor pada periode sekitar peristiwa pengumuman merger.
2. Untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *abnormal return* yang diperoleh para investor pada periode peristiwa pelaksanaan merger.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *abnormal return* antara sebelum dan sesudah pengumuman merger.
4. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *abnormal return* antara sebelum dan sesudah pelaksanaan merger.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi beberapa pihak.

1. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori mengenai dampak merger terhadap kinerja harga saham, sehingga dapat membantu penulis dalam menerapkan pengetahuan dalam praktek yang sebenarnya.

2. Bagi investor

Investor mendapat gambaran, pemikiran, dan referensi untuk bereaksi sewajarnya, bila terdapat peristiwa merger.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan sebagai bahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian mengenai analisis dampak merger terhadap kinerja saham.